

PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN

Nelita Indah Islami, Nuryani

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*
nelita.islami17@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK: Pengaruh media televisi terhadap proses pemerolehan bahasa dapat dihasilkan melalui pengamatan terhadap anak laki-laki berusia empat tahun bernama Rifqi Aqila Ardhani. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada kondisi alami tanpa perencanaan. Data diperoleh melalui penelitian yang dikumpulkan dengan metode observasi, peneliti sebagai instrumen yang memberikan stimulus terhadap subjek. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan sebagai bentuk peringatan terhadap segala bentuk pemerolehan bahasa anak-anak dari televisi. Hasil dari penelitian ini adalah pemerolehan bahasa dari tataran sintaksis, semantik, fonologi, dan pragmatik serta berbagai leksikon yang dihafal Rifi dari televisi.

KATA KUNCI: *pemerolehan bahasa; media televisi; anak-anak*

THE EFFECT OF TELEVISION MEDIA ON LANGUAGE ACHIEVEMENT IN 4 YEARS OLD CHILDREN

ABSTRACT: The influence of television media on the process of language acquisition can be generated through observation of a four-year-old boy named Rifqi Aqila Ardhani. By using descriptive qualitative research conducted in natural conditions without planning. Data obtained through research collected by the method of observation, researchers as instruments that provide stimulus to the subject. This research is expected to be a basic consideration as a form of warning against all forms of language acquisition of children towards television. The results of this study are language acquisition at the level of syntax, semantics, phonology, and pragmatics as well as various lexicons memorized by Rifi from television.

KEYWORDS: *language acquisition; television media; children*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, manusia pasti membutuhkan bahasa untuk proses komunikasi dengan manusia lainnya agar proses interaksi dalam bersosialisasi dapat terlaksana. Proses interaksi sangat penting mengingat manusia adalah makhluk sosial yang pasti berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun, tidak semua orang mampu menyampaikan gagasannya dengan bahasa. Perkembangan bahasa dalam sikap berbahasa ditentukan dari bagaimana ia memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa sudah dimulai sejak dari anak-anak melalui berbagai tahapan. Bagian dari proses perkembangan bahasa diantaranya pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan kemampuan yang telah diberikan kepada manusia sejak dari lahir. Proses

pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya oleh interaksi sosial dan juga perkembangan terhadap kognitif anak. Setiap anak dalam memperoleh kemampuan pemerolehan bahasa memerlukan pendekatan tertentu untuk memperolehnya.

Pendekatan tersebut diarahkan untuk tujuan pencapaian tertentu. Pencapaian dalam pemerolehan bahasa seperti pada kemampuan sintaksis, semantik, pragmatik, dan juga kemampuan fonologi yang dilewati oleh anak-anak secara bertahap. Anak usia 3-5 tahun sangat mudah terpengaruh dan juga dipengaruhi oleh hal-hala yang dekat dengan lingkungan mereka, dari yang ia lihat dan ia temui, seperti media televisi yang sekarang sudah menjadi media tontonan wajib bagi anak-anak. Namun, secara

tidak langsung media televisi memiliki andil besar dalam pemerolehan bahasa pada anak-anak yang kecanduan melihat tontonan pada televisi. Jika tidak didampingi hal itu justru akan memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa terhadap anak. Melalui uraian tersebut, tulisan ini akan membahas pengaruh tayangan media televisi terhadap pemerolehan bahasa pada anak dengan tataran sintaksis, tataran semantik, tataran pragmatik, dan juga tataran fonologi.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa kepada anak sudah pernah dilakukan oleh Dian safitri (2015) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun” dengan tujuan mengetahui mengenai pencapaian yang telah dilakukan oleh anak usia 3 tahun dalam pemerolehan bahasa. Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian mengenai pemerolehan bahasa telah dilaksanakan, akan tetapi penelitian pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh media televisi dirasa perlu untuk dilakukan.

Pemerolehan bahasa dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *acquisition language*, yang merupakan penguasaan bahasa yang dilakukan secara alamiah. Berbeda dengan pembelajaran dalam kelas yang dilakukan secara terstruktur dan formal. Sehingga proses belajar menguasai bahasa ibu bisa disebut dengan pemerolehan bahasa, sedangkan proses belajar dalam kelas bersama guru biasa disebut dengan pembelajaran. Para ahli psikolinguistik telah sepakat bahwa anak sudah berbahasa sejak sebelum ia dilahirkan. Kent dan Miolo mengemukakan bahwa “Melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu di masih janin”.

Soenjono mengatakan, bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan yang dilakukan secara alami pada anak ketika belajar bahasa ibu. Hal ini sejalan dengan Chaer yang

menyatakan bahwa menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses berlangsung dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertamanya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi terus menerus dan bertahap selama ia memperoleh bahasa ibunya.

Ahli psikolinguistik penganut aliran behavioristi berpendapat bahwa kemampuan bahasa merupakan hasil belajar dalam interaksi dalam bersosial di lingkungan. Sejalan dengan pendapat Soenjono mengatakan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nature*, yakni pemerolehan ditentukan oleh lingkungan. Menurut Berk perkembangan berbahasa pada individu dibagi menjadi empat komponen , diantaranya Fonologi, merupakan pemerolehan yang berhubungan dengan memahami bunyi kata dan intonasi. Semantik yang merujuk kepada makna atau yang mendasari konsep dengan dikombinasikan dalam kata-kata. Tata bahasa meliputi sintaksis dan morfologi, sintaksis mengenai aturan-aturan bagaimana kata disusun ke dalam kalimat yang dipahami, sedangkan morfologi pengaplikasian gramatikal ke dalam makna lain dalam bahasa. Terakhir pragmatik, yang merujuk kepada penggunaan bahasa secara baik dan benar.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan naturalistik yang dilakukan pada kondisi alami tanpa perencanaan. Data diperoleh melalui penelitian yang dikumpulkan dengan metode observasi, dan peneliti sebagai instrumen yang memberikan stimulus terhadap subjek. Subjek penelitian ini adalah Rifqi Aqila Ardhani anak usia 4 tahun 1 bulan yang menggunakan bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia. Hal yang menjadi fokus

penelitian ini ialah data yang menunjukan perkembangan pemerolehan bahasa dari tataran sintaksis, semantik, fonologi, pragmatik yang ia peroleh sebagian besarnya dari media televisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *acquisition language*, yang merupakan penguasaan bahasa yang dilakukan secara alamiah. Berbeda dengan pembelajaran dalam kelas yang dilakukan secara terstruktur dan formal. Sehingga proses belajar menguasai bahasa ibu bisa disebut dengan pemerolehan bahasa, sedangkan proses belajar dalam kelas bersama guru biasa disebut dengan pembelajaran. Para ahli psikolinguistik telah sepakat bahwa anak sudah berbahasa sejak sebelum ia dilahirkan. Kent dan Miolo mengemukakan bahwa “Melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu di masih janin”.

Soenjono mengatakan, bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan yang dilakukan secara alami pada anak ketika belajar bahasa ibu. Hal ini sejalan dengan Chaer yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses berlangsung dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertamanya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi terus menerus dan bertahap selama ia memperoleh bahasa ibunya.

Ahli psikolinguistik penganut aliran behavioristi berpendapat bahwa kemampuan bahasa merupakan hasil belajar dalam interaksi dalam bersosial di lingkungan. Sejalan dengan pendapat Soenjono mengatakan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa bersifat nature, yakni pemerolehan ditentukan oleh lingkungan. Menurut Berk perkembangan berbahasa pada individu dibagi menjadi empat

komponen , diantaranya Fonologi, merupakan pemerolehan yang berhubungan dengan memahami bunyi kata dan intonasi. Semantik yang merujuk kepada makna atau yang mendasari konsep dengan dikombinasikan dalam kata-kata. Tata bahasa meliputi sintaksis dan morfologi, sintaksis mengenai aturan-aturan bagaimana kata disusun ke dalam kalimat yang dipahami, sedangkan morfologi pengaplikasian gramatikal ke dalam makna lain dalam bahasa. Terakhir pragmatik, yang merujuk kepada penggunaan bahasa secara baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Sintaksis

Pada tataran sintaksis, pemerolehan bahasa Rifqi sudah cukup bagus. Rifqi sudah mampu membuat kalimat yang bersifat interogatif, deklartif, dan juga imperatif yang ditempatkan pada situasi yang tepat. Contoh kalimat deklaratif:

P1 : Mamah Rifqi kerja apa?

P2 : Jual es samping Jogja.

Pada tuturan P2 (Rifqi) menggambarkan, bahwa ia mampu memberikan informasi kepada lawan tutur dengan memberikan informasi mengenai kegiatan ibunya.

Kalimat imperatif juga sudah dikuasi oleh Rifqi, terjadi ketika dia sedang makan dan meminta untuk ibunya memberikan minum untuknya, seperti pada kalimat “Mah, minum!”. Melalui kalimat tersebut Rifqi memberikan perintah agar ibunya memberikan minum untuk dirinya.

Dalam tataran sintaksis, Rifqi juga sudah dapat memproduksi ujaran yang memiliki makna interogatif pada penggunaan bahasanya terhadap lawan tutur, dapat dilihat melalui data berikut:

P2: Tante Raya ngga ikut?

P1: ngga tuh

P2 (Rifqi) menanyakan kehadiran tantennya terhadap lawan bicaranya. “Tante Raya ngga ikut?”

Pemerolehan Semantik

Rifqi memiliki pemerolehan bahasa pada tataran semantik yang baik, sama halnya dengan anak-anak usia 4 tahun pada umumnya yang telah menguasai kamus-kamus makna. Penguasaan kamus makna disesuaikan dengan perkembangan kosa kata yang anak itu miliki. Pemerolehan semantik pada Rifqi dapat ditemui pada kutipan peristiwa berikut:

P1: Rifqi beli es krim nya di mana?

P2: Di Jogja ada yang rasa coklat dan strawberry

P1: Rifqi beli yang apa?

P2: yang coklat

Melalui kutipan peristiwa di atas, Rifqi (P1) menyatakan bahwa es krim yang sedang ia makan didapatkannya dari membelinya di Joga atau biasa orang menyebutnya dengan Yogya mall, sebuah toko grosir swalayan. Di Joga itu terdapat macam es krim lainnya yaitu rasa strawberry, hal itu menunjukkan penjas dari Rifqi akan hal yang ia ketahui, dan dapat membedakan arti dari makna rasa strawberry dan juga rasa coklat, bahwa keduanya adalah jenis yang berbeda.

Pemerolehan Fonologi

Kemunculan bunyi pada perkembangan anak bersifat genetik sesuai dengan perkembangan biologi pada tiap-tiap anak, hal tersebut tidak dapat diukur dan dihitung pasti, karena tiap anak satu dengan yang lain memiliki pemerolehan fonologi masing-masing. Berikut adalah data fonologi yang bermasalah pada Rifqi berdasarkan penelitian:

Kata	Pengucapan Fakta	Pengucapan Sebenarnya
Cokelat	Cokat	/coklat/
Strawbery	tobeli	/stroberi/
ultraman	ultlamen	/ultramen/
spongebob	pongbob	/spongbob/
Tuan krabs	Tuan kleb	/tuan kreb/
kraby paty	Klabi peti	/Krebi peti/

Data di atas menunjukan kemampuan fonologi Rifqi cukup baik, akan tetapi Rifqi belum dapat mengucapkan fonem /r/ seperti yang terdapat pada kata /stroberi/ menjadi /tobeli/, pada kata /ultramen/ diucapkan menjadi /ultlamen/, kata /tuan kreb/ menjadi /tuan kleb/, dan pengucapan /krebi peti/ menjadi /klebi peti. Ia juga masih belum bisa mengucapkan fonem /s/ terlihat pada pengucapaan kata /stroberi/ menjadi /tobeli/ dan pada kata /spongbob/ menjadi /pongbob/. Ia terkesan menghilangkan fonem /s/ karena secara kemampuan fonologi ia belum bisa mengucapkan fonem /s/. Peristiwa tutur yang dialami oleh Rifqi sangat lumrah terjadi pada anak seusianya, seiring berjalannya waktu kemampuan fonologinya akan semakin baik.

Pemerolehan Pragmatik

Penggunaan bahasa pragmatik disesuaikan dengan hubungannya dengan orang lain pada suatu masyarakat yang sama, dalam hal ini anak dituntut untuk menguasai bahasa dengan makna yang sama akan tetapi penyebutan yang berbeda. Contohnya kata “makan” dalam bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam penyebutannya disesuaikan dengan objek bicaranya, misal kata “maem” dalam digunakan pada anak-anak ketika dirinya sedang makan sesuatu, dan juga “makan” jika diterapkan kepada orang yang lebih dewasa. Hal ini disesuaikan dengan kesepakatan di masyarakat Rifqi tinggal. Dalam kemampuan ini, Rifqi sudah bisa menerapkannya

P1: Rifqi makan apa?

P2: maem ayam mpin

P1: kalau mamah?

P2: makan ayam.

Rifqi sudah dapat menggunakan dengan bahasa yang berbeda, kalimat di atas nampak P2 menanyakan perihal makan, P1 (Rifqi) menyebut “makan” untuk dirinya dengan sebutan “maem” sedangkan untuk ibunya dengan “makan”. Selaras juga dengan jenis ayam yang ia makan adalah “ayam mpin” yang memiliki kata sebenarnya adalah “ayam upin”, maksudnya adalah ayam bagian paha seperti yang tokoh kartun Upin-IPin biasa makan, dan P2 (Rifqi) ikut menyebut bagian paha ayam dengan sebutan “ayam mpin”. Ketika ditanya perihal ibunya ia hanya menjawab “ayam” karena bukan bagian paha ayam maka Rifqi hanya menyebut dengan sebutan “ayam” yang memiliki maksud daging ayam yang telah dimasak.

Pengaruh Media Televisi terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Jika berbicara anak-anak dan juga media televisi, merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Seperti pendapat Cooney (Yonatan, 2010), yang menyebutkan bahwa anak-anak dan televisi merupakan perpaduan yang kuat. Media televisi juga menjadi alat yang dapat memengaruhi budaya berpikir dan perilaku terhadap anak. Anak usia 4 tahun memiliki perkembangan bahasa yang signifikan, dan memiliki televisi dapat memengaruhi cara berbicara dan kemampuan berbahasanya. Berikut adalah daftar kosa kata dan bentuk yang dikuasai oleh Rifqi yang diperoleh dari media televisi:

Kosa Kata	Bentuk Televisi
jangan panggil aku anak kecil Paman	Film kartun Shiva
Namaku Shiva	Film kartun Shiva

Lets Go Sapi	Film kartun Upin-IPin
Kak Ros	Film kartun Upin-IPin
Oppa	Film kartun Upin-IPin
Ayam upin-IPin	Film kartun Upin-IPin
Boboiboy	Film kartun Boboiboy
Ultraman	Film kartun Ultraman

Dalam perkembangannya, media televisi memiliki pengaruh yang besar dalam pemerolehan bahasa, dan tidak dapat dikontrol sehingga hal-hal yang seharusnya tidak diucapkan tetapi karena kosa kata yang ia telah ia dapat dari media televisi akhirnya ia gunakan. Pemerolehan bahasa yang digunakan Rifqi dalam kehidupan sehari-harinya, ketika ibunya membatasi dirinya makan es krim lantas ia akan menjawab dengan kalimat “jangan panggil aku anak kecil, Paman” kalimat itu ia dapat dari kartun Shiva yang selalu Shiva ucapkan. Hal itu merupakan respon yang tidak terkontrol dari Rifqi. Juga ketika ia hendak melakukan perjalanan bersama Ibu, atau penutur lainnya ia akan mengucapkan kata “Lets go” hal itu ia dapat dari kartun Upin-IPin yang mengucapkan kata tersebut dengan dialek Malaysia. Akan tetapi, sejauh ini pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh Rifqi dari media televisi masih terkontrol dengan baik karena merupakan usaha orang tua nya yang hanya boleh menonton tayangan-tayangan kartun saja

KESIMPULAN

Di usia yang 4 tahun, Rifqi memiliki pemerolehan bahasa yang cukup baik. Pada tataran sintaksis ia mampu memproduksi kalimat yang bersifat interogatif, deklaratif, dan imperatif. Pada tataran semantik pemerolehan bahasa pada

Rifqi dinilai baik, sesuai dengan jenjang umurnya, ia telah menguasai kamus makna berdasarkan kosa kata yang telah ia kuasai. Pada tataran fonologi Ia memiliki kesusahan dalam melafalkan fonem /s/ dan /r/, akan tetapi sesuai perkembangan biologinya hal itu dapat ditinggalkan. Pada tataran pragmatik Rifqi dapat menempatkan kosa kata terhadap objek tertentu. sejauh ini pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh Rifqi dari media televisi masih terkontrol dengan baik karena merupakan usaha orang tua nya yang hanya boleh menonton tayangan-tayangan kartun saja.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori. 2003. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjoyo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Komang, Ni, dkk. "Tumbuh Kembang Anak (Kajian Psikolinguistik) Pengaruh Media Elektronik Televisi Terhadap Akuisisi Bahasa Anak". Bali: Jurnal Dunia Kesehatan, Volume 5 nomor 1.

Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.

Safitri, Dian. (2015) "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Tahun". Medan: MEDAN MAKNA Vol. XIII No. 1.